

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebanyakan Orang mengenal kencing manis sebagai diabetes melitus dengan penyakit tanpa keluhan yang berujung kematian, penyakit ini disebut sebagai “*silent killer*” yang tidak langsung menyebabkan kematian tetapi mampu menurunkan kualitas hidup penderita. Gangguan dalam produksi insulin atau respons terhadap insulin menyebabkan peningkatan kadar gula darah, yang merupakan ciri-ciri dari penyakit metabolik (Yusron & Fauzia, 2022). Komplikasi makrovaskular yang mempengaruhi jantung, otak, dan pembuluh darah, serta komplikasi mikrovaskular pada mata dan ginjal, beresiko bagi penderita diabetes melitus tipe 2, baik yang telah lama mengidap penyakit ini maupun yang baru saja didiagnosis. Diabetes memiliki masalah tambahan seperti neuropati sensorik, motorik, dan otonom. (PERKENI, 2019).

Menurut WHO di tahun mendatang akan ada lonjakan penderita yang mengidap Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2). Menurut laporan Badan Kesehatan Dunia, banyak penderita diabetes melitus tipe 2 di Negara ini telah meningkat dari 8.4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 (S.Soelistijo, 2021). *The International Diabetes Federation* memperkirakan pravelensi global diabetes melitus pada individu berusia 20-79 tahun, yaitu sebesar 537 juta pada tahun 2021, diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta jiwa pada tahun 2030 dan 783 juta jiwa pada tahun 2045. Pada tahun 2021, diabetes juga menjadi penyebab kematian bagi 6,7 juta jiwa setiap 5 detik. Orang yang mengalami gangguan toleransi glukosa (IGT) lebih rentan dengan resiko tertinggi terkena DMT2, Indonesia menduduki negara peringkat kelima dengan angka DM tertinggi di dunia (IDF, 2021).

Dengan mempertimbangkan angka dan fakta pravelensi cakupan layanan kasus diabetes, grafik pencapaian layanan diabetes di tahun 2021 meningkat menjadi 16, 878 juta orang dari jumlah total penderita diabetes yang mendapatkan layanan sesuai standar. Selain itu, tahun 2021 akan mengalami penurunan presentase sebesar 61,7%

dibandingkan 65,75% pada tahun 2020. Penyebabnya adalah kekurangan bahan medis dan peralatan kesehatan (BMHP) untuk mengukur kadar gula darah. Bahkan diabetes melitus berada di urutan ke-5 dari sepuluh besar penyakit pasien rawat jalan di rumah sakit Kabupaten Subang (Dinkes, 2020). Aktivitas fisik, pemantauan glukosa, dan penggunaan obat adalah cara untuk mengendalikan diabetes. Jumlah kasus DM T2 yang tinggi merupakan masalah kesehatan global yang semakin meningkat prevalensinya. Perilaku pasien adalah faktor risiko penting dalam terapi DM karena banyak penderita diabetes yang sudah kronis mengalami amputasi sebagai akibat dari kerusakan organ. Tindakan pencegahan termasuk perubahan gaya hidup dan penggunaan pengobatan adalah kondisi yang dapat mengurangi risiko masalah dan pencegahan yang berpotensi menyebabkan penyakit baru bagi penderita. Tidak mematuhi aturan pengobatan yang disarankan dapat menghambat hasil terapi dalam mengontrol gula darah pasien (Selly Septi Fandinata *et al.*, 2022).

Kepatuhan penggunaan obat pada pasien dengan penyakit kronik pada umumnya terbilang rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nazla (2023) tentang kepatuhan pengobatan di salah satu rumah sakit kota Subang yang memperlihatkan skor kepatuhan pengobatan sedang. Dengan rata-rata kadar glukosa darah 176,13 mg/dL dapat dinyatakan sebagai glukosa tidak terkontrol. Penelitian lain juga dilakukan Anggriani, tingkat kepatuhan rendah berada pada nilai 50,80%, tingkat kepatuhan sedang 32,33% sedangkan tingkat kepatuhan tinggi hanya 17,90% (Siwi *et al.*, 2022). Berdasarkan informasi di atas mengenai ketidakpatuhan minum obat yang berdampak negatif pada kadar gula darah pasien DM T2 serta menyebabkan komplikasi serius yang mempengaruhi kualitas hidup, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Glukosa Pasien Diabetes melitus Tipe II di RSUD Kabupaten Subang”

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana hubungan kepatuhan minum obat terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan penelitian

Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat terhadap glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Kabupaten Subang.

1.4 Batasan masalah

Peneliti telah menjelaskan keterbatasan masalah untuk memfokuskan penelitian pada aspek yang akan diteliti. Studi ini berfokus pada studi kasus di RSUD Kabupaten Subang dan membahas secara khusus hubungan antara kepatuhan minum obat dan tingkat gula darah pada pasien dengan DMT2.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Dapat digunakan sebagai literatur untuk kemajuan penelitian masa depan dan menambah pengetahuan tentang bidang kefarmasian, khususnya tentang bagaimana pasien mengetahui penggunaan penurunan terhadap kadar gula darah pada penyakit diabetes mellitus (DMT2).

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi responden

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kepatuhan minum obat pengidap DMT2 terhadap kadar gula darah.

2. Bagi rumah sakit

Menyediakan data yang dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen dan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Kabupaten Subang.

3. Bagi pembaca

Menambah wawasan pembaca sehingga mengetahui hubungan kepatuhan minum obat terhadap kadar gula darah penyakit DM2.

1.6 Hipotesis

H_0 : tidak adanya hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2.

H_1 : adanya hubungan kepatuhan minum obat dengan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2.